



EKSISTENSI TRADISI BESAOH PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA TELAK, KECAMATAN PARITTIGA KABUPATEN BANGKA BARAT

Aulia Putri Tanjung ^{1*},

Aimie Sulaiman ²,

Michael Jeffri Sinabutar ³

^{1,2,3} Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>ISSN: 2798-2688</p> <p>Keywords:</p> <p><i>Tradisi Besaoh, masyarakat petani, Fungsionalisme dan Resiprositas</i></p>	<p>This study aims to explain the Besaoh tradition carried out by the people of Bangka, especially West Bangka, namely in Telak Village. This research also aims to find out how the community maintains the besaoh tradition in the midst of a community where some have abandoned this tradition. However, the people of Telak Village still apply the Besaoh tradition in land management and harvesting. To analyze the problems of this research, the authors use the theory of Functionalism and Reciprocity by Malinowski. The research method used is a qualitative approach with descriptive qualitative research, and the informant selection technique is a purposive sampling technique with a total of 10 informants. Sources of research data come from primary and secondary data. Primary data was obtained through observation and interviews with farmer actors who still practice besaoh and also traditional leaders as cultural observers in the community. Secondary data obtained through documentation and literature study. The results of the research show that farming communities who still carry out the besaoh tradition are seen through the view of functionalism theory, the besaoh tradition is very beneficial to these farming communities. The system of providing labor assistance when farming takes turns is called the principle of reciprocity or reciprocity. The besaoh tradition in the farming community in Telak Village, West Bangka Regency, still functions as follows: (1). Economic Function; (2). The function of social relations, such as culture which is a necessity in certain events in the community in Telak Village, the besaoh tradition in which the community strengthens friendship ties and strengthens unity and shared values, the nature of sharing and the besaoh tradition which has local wisdom values.</p>

Pendahuluan

Besaoh merupakan tradisi masyarakat Bangka. Istilah itu berasal dari kata Besaoh, artinya Gotong Royong. Bentuk kegiatannya merupakan suatu kegiatan tolong mneolong tanpa upah untuk membantu pihak yang memiliki pekerjaan dimana walau tanpa upah tetapi ada atauran yang tidak tertulis, bahwa kebaikan tersebut harus dibalas minimal senilai dengan kebaikan yang diterima yang merupakan refleksi dari manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan ini berasal dari tradisi orang bangka, nilai-nilai dalam besaoh sangat diidentik dengan ciri khas pendesaan. Salah satu bentuk kegiatannya seperti ketika hendak memperbaiki rumah atau membangun rumah yang dimana akan meminta kepada tetangga dekat untuk ikut membantu, dari mulai dilakukan perobohan hingga bantu misalnya sampai tahap pembuatan pondasi rumah, bukan sampai rumah tersebut jadi. Ada juga memperbaiki jalan, membuka lahan pertanian.

Dalam masyarakat pertanian tradisi besaoh juga disertai dengan bagaimana masyarakat ketika hendak masuk musim panen. Tradisi panen hasil tani pada masyarakat Telak melakukan ritual makan bersama setelah melakukan panen dengan gotong royong, dan senantiasa masyarakat juga berinteraksi satu dengan yang lainnya. Tradisi dalam bidang pertanian pertanma kali dikembangkan manusia sebagai tantangan kelangsungan hidup yang berangsur-angsur menjadi sukar karena semkain menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat lanju pertumbuhan manusia. Selian itu juga pertanian sebagai suatu sistem dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menghasilkan bahan nabati dan hewani termasuk biota akuatik (perairan) dengan penggunaan alam dan perairan secara efektif dan efesien dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia dan kelestarian daya dukung lingkungan (sumarno, 2007).

Pertanian juga mengalami perubahan sosial atau modernisasi, pembangunan pertanian juga pada dasarnya adalah suatu proses perubahan pada berbagai aspek di bidang pertanian. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada mekanisme dan teknologi namun juga berdampak pada sistem budaya. Salah satunya Perubahan teersebut dilihat dari perubah masyarakat pendesaan yang tradisinal menjadi masyarakat yang konsumtif. Dalam bidang pertanian, perubahan-perubahan sosial budaya petani akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkanya mesin-mesin, seperti pemakaian trator tangan dan mesin perontok padi. Modernisasi kemudian muncul dalam semangat masyarakat yang mengandalkan industri dan mekanisasi, dimana mesin menjadi kunci utama. Moderniasi atau pembangunan pada bidang pertanian juga berdampak pada kebertahanan tradisi yang ada pada masyarakat

pertanian, yakni pada tradisi besaoh di Bangka Barat seperti yang ada di desa ketap sudah ada yang ditinggalkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Mereka menganggap budaya tersebut adalah kebiasaan yang tetap harus dilakukan meskipun telah mengalami tantangan baik tantangan internal maupun eksternal. Salah satunya adalah masyarakat di Desa Telak, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat.

Masyarakat desa Telak masih mempertahankan Besaoh sebagai salah satu bentuk budaya mereka khususnya di Desa Ketap. Penegasan bahwa modernisasi memiliki kekuatan besar dalam merubah pola pikir masyarakat dan memberikan efek yakni memudarnya budaya asli. Efeknya, kebiasaan yang dulunya sering dilakukan oleh masyarakat desa Ketap tetapi pada masa sekarang kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan sehingga pudarnya besaoh yang disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya.

Peneliti memilih Besaoh yang ada di Desa Telak sebagai kajian untuk diteliti karena melihat keberadaan Besaoh saat ini bukan semata-mata hasil warisan saja melainkan juga merupakan hasil dari keteguhan hati masyarakat desa Telak untuk mempertahankan budaya mereka. Kemudian terdapat upaya dari beberapa kelompok masyarakat yang masih mempertahankan budaya tersebut sebagai penangkal efek negatif dari modernisasi itu sendiri. Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin mengetahui nilai- nilai sosial budaya tradisi Besaoh serta arti penting Besaoh itu sendiri bagi masyarakat desa Telak hingga membuat mereka masih mempertahankan eksistensi budaya Besaoh. Oleh sebab itu melalui penelitian "*Eksistensi Tradisi Besaoh Pada Masyarakat Petani Di Desa Telak, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat*"

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori Fungsionalisme dan Resiprositas oleh Malinowski. Teori fungsionalisme malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan mempertahankan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Malinowski membedakan tiga tingkat fungsi sosial dilihat dari perspektif adat, pranata sosial, atau unsur-unsur kebudayaan pada taraf abstraksi. Ketiga fungsi tersebut mencakup: (1) pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial secara menyeluruh; (2) pengaruh atau efeknya yang hanya mencakup kebutuhan

suatu aspek khas dari adat atau pranata lain untuk mencapai maksud tertentu, sebagaimana ia dikonseptualisasikan oleh masyarakat setempat; dan (3) pengaruh atau efek fungsi yang mengacu pada kebutuhan mutlak untuk memelihara integrasi masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1980: 167). Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Sama halnya dengan tradisi Besaoh di Desa Telak Kabupaten Bangka Barat yang bermanfaat bagi masyarakat setempat, tradisi Besaoh yang dilakukan atas dasar tolong-menolong, selain berfungsi untuk mengurangi beban biaya dalam pengolahan lahan juga bermanfaat untuk mempererat keakraban antar warga.

Sistem tolong-menolong yang ada dalam tradisi Besaoh merupakan sistem resiprositas, dimana kelakuan tolong menolong merupakan kebiasaan atau sikap bagian dari kebudayaan masyarakat petani Desa Telak. Melalui barang dan jasa yang diberikan pada saat melakukan tradisi Besaoh, menimbulkan kewajiban membalas bagi pihak yang telah menerima pemberian barang dan jasa untuk memberikan barang dan jasa yang sama pada aktivitas kegiatan yang sama.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskriptifkan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok (Rahman dan Ibrahim, 2009:44). Dalam hal ini tentunya relevan jika dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif memiliki fokus utamanya yaitu menjelaskan objek penelitiannya, sehingga bisa menjawab fenomena dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Fokus utama peneliti mengkaji bagaimana peran masyarakat petani sebagai aktor dalam mempertahankan tradisi besaoh di Desa Telak. Penelitian kualitatif menjadi relevan dalam penelitian ini karena secara keseluruhan peneliti membutuhkan pedalaman data deskriptif secara langsung terkait bagaimana masyarakat mempertahankan atau masih menjalankan tradisi bertani di tengah masyarakat yang sudah konsumtif dan berfikir modern, sehingga dapat menjawab peristiwa atau fenomena yang terjadi sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung dilapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pelaku petani yang masih melakukan sistem bertani dengan cara Besaoh yang ada di Desa Telak, dan juga melakukan wawancara dengan ketua adat serta kepala lurah di Desa Telak. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang dimana si peneliti sudah memiliki pendoman pertanyaan wawancara yang akan ditanya peneliti. Dalam hal ini peneliti mewawancarai 10 informan, 8 orang pelaku besaoh, 1 orang ketua adat, dan 1 orang kepala lurah Desa Telak. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, arsip, studi literatur baik media cetak ataupun internet dan lain sebagainya.

Hasil dan Diskusi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara peneliti dapat melihat bagaimana masyarakat masih mempertahankan tradisi besaoh dimana masyarakat beberapa sudah meninggalkan tradisi tersebut, kemudian penulis dalam hal ini menguraikan hasil temuan berdasarkan observasi dan wawancara langsung dilapangan dengan beberapa narasumber, didapatkan berbagai ragam informasi terkait dengan keberthanan tradisi besaoh pada masyarakat petani di Desa Telak Kabupaten Bangka Barat. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi keberthanan tradisi besaoh adalah:

A. Fungsi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Bangka Belitung terkhususnya di Desa Telak ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dilihat dari perubahan dan pola hidup masyarakatnya terutama kemajuan kecukupan kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) yang mengalami perubahan sangat tajam. Tercatat pada tahun 2021 Babel megekspor tiga komoditas pertanian yaitu minyak kelapa sawit, karet dan lada putih senilai Rp. 123,5 Miliar pada "Gebyar Ekspor". Data ini tentunya menunjukan bahwa komoditi sawit, karet dan lada putih banyak diminati oleh masyarakat untuk bertani dari pada padi. hal ini juga berpengaruh terhadap keberthanan tradisi besaoh pada masyarakat petani, karena terjadinya peralihan fungsi lahan pada masyarakat petani. Masyarakat sederhana apapun masih bersifat dinamis yang sewaktu-waktu dapat berubah seiring perkembangan zaman. Termasuk juga masyarakat petani yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas kaitannya dengan tanah/lahan. Fungsi lahan menjadi salah satu pengaruh untuk keberlangsungan masyarakat desa. Kemunduran dalam pemaknaan tanah oleh masyarakat sendiri maju seperti yang

terjadi di Desa Telak, Kabupaten Bangka Barat. Masyarakat tidak lagi berfikir tentang tanah yang memiliki nilai-nilai tradisional didalamnya namun lebih kepada bersifat ekonomi bagi mereka.

Beberapa masyarakat yang melakukan bertani sudah mengenal sistem upah dalam bertani. Dimana dalam proses bertani dimulai dari nanam hingga memenen. Dalam hitungan pengeluaran disaat bertani lebih besar biayanya ketimbang masyarakat yang masih menerapkan sistem besaoh. Penjelasan fungsi ekonomi menjadi alasan bagi petani untuk mempertahankan tradisi besaoh ini karena lebih terjangkau dalam modal untuk bercocok tanam padi karena mereka bermodalkan teaga dan gotong royong dengan saling bergantian membantu dalam proses pertanian (prinsip resiprositas) mulai dari bercocok tanam sampai memanen, setelah mereka melakukan aktivitas bertani biasanya mereka akan melakukan makan bersama di pondok yang berada di lahan pertanian dengan lauk seadanya yang mereka bawa dari rumah masing-masing yang bertujuan untuk meringankan beban untuk membeli makanan pemilik sawah. fungsi ekonomi menjadi alasan petani untuk mempertahankan tradisi besaoh karena lebih menghemat biaya dalam hal pembayaran upah dan juga biaya makanan. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa tradisi besaoh bertahan sampai sekarang. Salah satu penyebab tradisi besaoh masih bertahan adalah fungsi ekonomi. Faktor ekonomi masyarakat memilih menggunakan tenaga manusia dalam proses pertanian seperti halnya dengan gotong-royong atau disebut dengan besaoh pada masyarakat Bangka. Dalam mempertahankan tradisi nenek moyang hal ini juga mengemat biaya menanam padi.

B. Fungsi Hubungan Sosial

Fungsi sosial budaya menjadi salah satu alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi Besaoh di Desa Telak Bangka Barat karena pada dasarnya tradisi besaoh ini merupakan kebudayaan masyarakat bangka yang mengajarkan bagaimana masyarakat untuk saling membantu dalam bidang pertanian dan juga terdapat nilai-nilai hubungan sosial antar petani di Desa Telak Kabupaten Bangka Barat. Adapun Hubungan Sosial pada masyarakat petani yang masih mempertahankan tradisi Besaoh sebagai berikut:

1. Kebudayaan menjadi suatu kebutuhan dalam acara-acara tertentu dalam masyarakat

Berdasarkan keterangan yang didapatkan si peneliti dengan informan dijelaskan bahwa terlepas masyarakat besaoh saat betani. Konsep besaoh itu

sendiri juga diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti ketika ada acara pesta pernikahan, masak-masak orang tahlilan, tetangga yang akan membangun rumah dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Telak dalam kehidupan sehari-hari kental dengan kerja sama atau gotong-royong yang kemudian di pererat atau dijaga melalui sistem besaoh saat bertani.

Masyarakat Desa Telak masih mempercayai bahwa segala sesuatu yang diturunkan dari kebudayaan itu harus tetap dijaga karena sebagai bentuk kelestarian nilai-nilai dari leluhur. Tidak hanya kebudayaan besaoh saja melainkan tradisi-tradisi lainnya seperti ruwahan, muharam, rabu kasan, Maulid Nabi.

2. Memperkokoh tali silaturahmi dan memperkuat nilai persatuan dan nilai kebersamaan.

Keberadaan suatu kebudayaan akan terus bertahan apabila masyarakatnya masih menganggap itu hal yang perlu dilakukan selama itu meningkatkan nilai silaturahmi dan positif bagi masyarakat. Nilai yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang terlihat pada kebersamaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Masyarakat Desa Telak beranggapan bahwa dengan hadirnya kebudayaan tersebut ditengah-tengah masyarakat ini membuat tali persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi tetap terjaga antara sesama masyarakat. Serta selalu senantiasa mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan dalam hidup bermasyarakat. Karena kalau kita melihat sekarang pengaruh teknologi sangat memberikan dampak kepada masyarakat untuk tidak memperhatikan nilai-nilai kebudayaan suatu desa. Nilai-nilai ini mampu menghidupkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan di dalam masyarakat.

Nilai-nilai kemanusiaannya, rasa persaudaraan dan gotong royong yang menciptakan suatu hubungan silaturahmi yang berkesinambungan antara individu dengan individu yang lain yang bergabung dalam kelompok besaoh ketika masuk musim padi sehingga terdapat nilai-nilai yang menjadi satu faktor terjaganya hubungan yang harmonis.

3. Sifat Berbagi

Sifat berbagi merupakan suatu sikap dan tindakan yang saling membantu antara individu dengan individu lain. Sifat berbagi yang dimaksud disini adalah masyarakat petani di Desa Telak saling berbagi saat mereka makan bersama, ketika melakukan kegiatan pertanian, karena saat masyarakat petani melakukan

tradisi besaoh mereka akan membawa makanan dari rumah masing-masing untuk mereka hidangkan ketika beristirahat setelah bekerja, dan mereka akan makan bersama saling berbagi lauk dengan temanya yang lainnya. Maka hal ini terlihat sifat berbagi masyarakat ketika mereka melakukan tradisi besaoh. Selain berbagi makanan masyarakat petani juga saling membantu ketika ada yang kekurangan bibit padi, maka petani lain yang mempunyai bibit lebih akan memberikan bibit padinya karena mereka mempunyai pemikiran yang dimana ketika itu terjadi padanya maka petani lain akan melakukan hal yang sama.

ketika melaksanakan besaoh masyarakat Desa Telak sangat menjunjung tinggi sifat berbagi seperti saat mereka sedang melaksanakan makan bersama, mereka yang membawa makanan dari rumah masing-masing akan saling berbagi saling bertukar makanan dengan teman mereka ketika beristirahat setelah mereka bekerja. Selain sifat berbagi mereka dalam hal makan bersama, masyarakat petani desa telak juga sangat menjalin sifat berbagi ketika salah satu petani yang lain terdapat kekurangan benih padinya mereka akan menawarkan bibit benuh padi yang mereka punya bahkan mereka ikut membantu untuk mencabutnya. Hubungan sosial masyarakat desa telak wujud dari tradisi besaoh merupakan suatu hubungan yang sangat menjunjung nilai-nilai solidaritas kelompok petani seperti sifat berbagi pada masyarakat petani Desa Telak, Kabupaten Bangka Barat.

4. Nilai kearifan lokal

Selain nilai-nilai sosial yang sudah dijelaskan di atas dalam tradisi besaoh juga terdapat nilai kearifan lokal. Menurut Bagas dalam (Koentjaraningrat, 2011b) Nilai kearifan lokal adalah suatu kebudayaan yang terdapat di suatu masyarakat yang didapatkan secara turun temurun, kebudayaan yang didapatkan secara turun temurun mempunyai suatu norma, kebiasaan, keterampilan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan sikap atau pandangan masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Tradisi besaoh merupakan bentuk dari kearifan lokal masyarakat Desa Telak. Dimana masyarakat petani dalam mengelola ladang pertaniannya masih erat atau kental dengan alat-alat tradisional dan juga tradisi berladangnya. Alat-alat yang digunakan masyarakat Desa Telak saat bertani masih diidentik dengan tradisi, adapun alat-alat yang digunakan saat bertani yaitu pintang (sebagai nadah benih), tugal (kayu membuat lobangan), dan Pisau Kuai. Alat-alat tersebut terbuat dari memanfaatkan tanaman hutan yang tentunya ramah lingkungan. Pintang merupakan suatu tempat penadah benih, lalu alat tugal tersebut terbuat

dari kayu nibung/mentangor yang berbetuk kayu panjang yang ujung bawahnya seperti runcingan pensil, dan Pisau Kuai sebagai alat perontok padi. Pisau Kuai yang dibuat dari kaleng susu bekas dan kayu. Bentuk Pisau Kuai sangatlah unik dengan dibentuknya kaleng bekas yang sudah di gunting menjadi setengah lingkara dan dijadikan kayu sebagai pegangan pisau.

Pemikiran masyarakat dalam olah pikir tradisional menunjukkan cara berpikir kreatif yang membuat masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri yang membedakan masyarakat Desa Telak dengan desa-desa yang lain yang sudah meninggalkan tradisi mereka.

Selain itu, masyarakat petani Desa Telak memiliki kepercayaan tersendiri bahwa masyarakat petani juga harus memiliki keahlian saat menanam padi. Masyarakat petani sana meyakini bahwa petani dalam melakukan nugal ini adalah masyarakat terpilih yang memiliki keahlian dalam menanam padi, karena apabila bibit yang dimasukan dalam alat tugal tadi pas, maka saat dimasukan ke dalam lubang-lubang yang sudah di atur biasanya ada 7 bibit dalam satu lubang. Ketika bibit yang ada dalam tugel tadi berlebih atau kurang dianggap belum lihai.

Berdasarkan hasil wawancara, pak Rabuin menyampaikan bahwa dalam penggunaan tugal saat menanam padi sangatlah sederhana namun harus mempunyai keahlian khusus. Penggunaan tugal juga harus dibekali pandai memasukan benih dengan pas. Selain itu saat pembakaran lahan pun tidak hanya asal-asalan saja melainkan ada perhitunga-perhitunga saat membakar, dilihat dari arah mana dulu dan melihat arah angin dulu. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa ketika tidak memiliki ilmu disaat menanam padi maka padi akan mudah di makan burung pipit.

Tradisi besaoh pada masyarakat yang berprofesi petani di Desa Telak mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan kebersamaan yang masih dipertahankan sampai saat sekarang dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada saat melakukan aktivitas pertanian. Sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih menerapkan besaoh.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan dapat dipahami bahwa banyak nilai-nilai yang dirasakan ketika melakukan besaoh terutama nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang seperti saling tegur sapa, saling berinteraksi antar petani, makan bersama, dan gotong royong, besaoh merupakan salah satu fungsi kebudayaan

sebagai wujud hubungan sosial antar masyarakat petani Desa Telak, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat.

Analisis Teori.

Pertanian juga mengalami perubahan sosial atau modernisasi, pembangunan pertanian pada dasarnya adalah suatu proses perubahan pada berbagai aspek di bidang pertanian. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada mekanisme dan teknologi namun juga berdampak pada sistem sosial budaya. Dalam bidang pertanian, perubahan-perubahan sosial budaya petani akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkannya mesin-mesin, seperti pemakaian traktor tangan dan mesin perontok padi. Berbagai teknologi telah diciptakan oleh Negara maju untuk menjadikan segala hal praktis sehingga menjadikan manusia menjadi masyarakat yang konsumtif. Budaya konsumtif tersebut tentunya tidak hanya masalah beli barang melainkan juga menyediakan sewa jasa pekerjaan. Perubahan yang ditemukan pada masyarakat pertanian pada saat ini bahwa masyarakat petani sebagian sudah menggunakan jasa upah pekerjaan pertanian seperti saat akan menanam padi, lalu menyiangi dan terkahir panen padi itu membutuhkan tenaga banyak, masyarakat yang bertani tadi akan menyewa orang dengan mengupahnya. Realitas yang di dapatkan dilapangan bahwa masyarakat petani di Desa Telak yang menggunakan jasa upah tersebut adalah orang yang memiliki ladang namun memiliki pekerjaan lain (mata pencaharian pertamanya yang bukan bertani) seperti misal Guru, kariawan kantor dll. Pada masyarakat Desa Telak sendiri alat Teknologi Tepat Guna (TTG) pemerintahan desa pernah mempekenalkannya pada masyarakat dan sempat menerapkannya, namun tidak berjalan baik karena masyarakat Desa Telak lagi-lagi sudah terbiasa dengan tradisi mereka sehingga itulah mengapa tradisi masih eksis sampai saat ini, walaupun sebagian masyarakat sudah ada yang meinggalkan.

Tujuan dari modernisasi adalah upaya untuk menundukkan prinsip-prinsip timur atas gotong-royong menjadi masyarakat yang konsumtif. Hal tersebut dilihat dengan semakin menurunnya intensitas dari aktor atau pelaku dari tradisi besaoh itu sendiri. Mekanisme bayar upah pada saat ini cenderung dibentuk oleh budaya-budaya barat dan diikuti oleh budaya-budaya timur tanpa mereka sadari.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, peneliti menggunakan dua teori yaitu teori fungsionalisme dan resiprositas dari melinowski, namun pada analisis ini peneliti lebih menekankan teori resiprositas sebagai analisis terhadap eksistensi tradisi besaoh pada masyarakat petani di Desa Telak Kabupaten Bangka Barat. Melowniski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat, sistem memberikan bantuan atau tolong menolong dan kewajiban bagi si penerima untuk membalasnya kembali disebut dengan prinsip timbal balik atau reciprocity (resiprositas).

Analisis pandangan teori fungsionalisme terhadap kebudayaan adalah bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan, seperti fungsi ekonomi dan hubungan sosial yang terdapat dalam tradisi besaoh. Adapun prinsip Resiprositas mengacu pada suatu transaksi antara dua pihak dimana barang dan jasa yang sama nilainya dipertukarkan, yang merupakan motif utama adalah untuk memenuhi kewajiban sosial.

Seperti halnya dengan tradisi besaoh di Desa Telak Kabupaten Bangka Barat merupakan hubungan antar petani terhadap perilaku masyarakat yang mengedepankan tolong menolong sebagai wujud pemberian sosial atau hubungan timbal balik saling menguntungkan (*Cost and Reward*). Sistem dari pemberian-pemberian hadiah tidak terbatas hanya dalam hal perkawinan, sistem ini juga muncul dalam peristiwa-peristiwa kelahiran bayi, sunatan, upacara penguburan orang mati, perdagangan dan termasuk juga saat bertani (Mauss, 1992:11). Pemberian-pemberian ini mungkin sekali pada hakekatnya didasari oleh adanya kewajiban untuk melakukannya dan yang bersifat permanen, dan pengembalian-pengembalian hadiah dilakukan hanya melalui sistem hak dan kewajiban yang memaksakan mereka melakukannya. Begitupun nilai-nilai yang ada pada tradisi besaoh tersebut dimana ketika individu-individu yang mengikuti besaoh tadi wajib hakekatnya untuk membalasnya oleh si tuan rumah. Keberlangsungan Hubungan timbal balik antar masyarakat petani yang melakukan besaoh tersebut menjadi salah-satu faktor mengapa tradisi besaoh masih eksis.

Pada masyarakat petani Desa Telak pun kebertahanan atau keberadaan tradisi besaoh bukan hanya sebagai melaksanakan tradisi dari orang terdahulu saja namun juga memiliki fungsi-fungsi tersendiri, seperti fungsi ekonomi dan fungsi hubungan sosial. Adapun fungsi ekonomi yang ada pada tradisi besaoh dimana masyarakat petani di Desa Telak Kabupaten Bangka Barat menjalankan profesi sebagai petani

berprinsip pada hubungan timbal balik antara masyarakat yang melakukan besaoh. Sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat antara dua pihak akan menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip yang disebut timbal balik. Resiprositas merupakan pola pertukaran sosial. masyarakat yang melakukan besaoh akan membalas kembali senilai apa yang dia berikan. Sistem gotong royong dalam besaoh berfungsi sebagai fungsi ekonomi. Adapun yang menjadi keputusan masyarakat yang masih melakukan besaoh sudah mempertimbangkan secara ekonomi sangat bermanfaat dimana biaya yang dikeluarkan jika menggunakan sistem upah akan mengeluarkan biaya besar.

Selain fungsi ekonomi fungsi hubungan sosial merupakan suatu fungsi yang mengedepankan solidaritas kelompok petani yang ada di Desa Kabupaten Bangka Barat. Menurut Malinowski Resiprositas mengacu pada suatu transaksi antar dua pihak dimana barang jasa yang kira-kira sama nilainya dipertukarkan, yang merupakan motif utama adalah untuk memenuhi kewajiban sosial. hubungan sosial yang terjalin antar komponen masyarakat petani di Desa Telak merupakan suatu wujud dari eksistensi tradisi besaoh, hubungan sosial juga terjalin terlepas dari kegiatan pertanian, setelah aktivitas pertanian pun masyarakat terikat, ada nilai yang kuat dalam masyarakat desa, salah satunya ikatan keluarga desa yang masih kuat karena masih banyaknya pernikahan sekampung, sehingga kekerabatan antar masyarakat masih terikat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan di Desa Telak Kabupaten. Bangka Barat menunjukkan bahwa eksistensi tradisi Besaoh sebagai tradisi yang masih perlu untuk dipertahankan. Tradisi besaoh adalah suatu yang harus dipertahankan sebab tradisi adalah peninggalan nenek moyang walaupun ada beberapa petani yang meninggalkan tradisi ini, akan tetapi beberapa petani masih menggunakan tradisi besaoh, walaupun tidak sebanyak dulu. Adapun eksistensi tradisi besaoh terdapat beberapa fungsi diantaranya adalah; (1). Fungsi ekonomi yang dimana masyarakat yang melakukan besaoh telah mempertimbangkan kebermanfaatannya besaoh jika dibandingkan dengan menggunakan jasa upah, karena menggunakan besaoh lebih menghemat biaya untuk proses penggarapan lahan pertanian; (2). Fungsi hubungan sosial seperti bagaimana masyarakat tersebut saling berinteraksi diluar masyarakat yang melakukan besaoh saat bertani, dimana masyarakat terlepas kegiatan itu pun masih terikat, salah satunya ikatan keluarga desa telak yang masih

kuat karena masih banyaknya pernikahan sekampung, sehingga kekerabatan antar masyarakat masih terikat.

Referensi

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana
- Herdiasnyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Martano, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, dan Postkolonial)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Rahardjo.1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, Bustami dan Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : gadjah Mada University Press.
- Scott, James C. (Penerjemah Hasan Basari). 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: PT Intermasa.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suratman, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Tauchid, Mochammad. 2009. *Masalah Agraria*. Yogyakarta: Ombak
- Bagas & Nora. (2021). *Eksistensi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa*. Vol. 3. No. 1
- Diansyah, Arma. 2011. *Eksistensi Damang Sebagai Hakim Perdamaian Adat Pada Masyarakat Suku Dayak di Palangkaraya*. Tesis. Denpasar : Universitas Udayana.
- Kurniadi Feri, 2014. *Modernisasi Dan Tradisi Besaoh di Desa Ketap, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat*. Vol 11, No 1
- Nopa Laura, dkk. 2020. *Eksistensi Kearifan Lokal Pada Tradisi Pisau Kuai dan Ngirec Padei Di Desa Mancung, Bangka Barat*. Vol 2, No 1
- Putra, Andi Mandala,Dkk (2018). *Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (KASEISE) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)*. Vol. 3. No. 2
- Sjafirah & Prasanti, 2016. *Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara*. Vol VI, No 2.
- Andayani, Natalia Tri. 2013. *Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Laura, Nopa. (2020). *Ekosialisme Dalam Tradisi Berladang (Analisis Perspektif Schumacher pada Tradisi Pisau Kuai dan Ngirec Padei di Desa Mancung, Bangka Barat*. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Nugroho A. 2014. *Eksistensi Tradisi Kondangan Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Megelang Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ivansona Al. 2020. *Tradisi Besaoh, Semangat Perekat Perbedaan Masyarakat Bangka Belitung*. Diakses pada 20 Agustus 2021.Tersedia di (<https://rri.co.id/rona/budaya-dan-wisata/775365/tradisi-besaoh-semangat-perekat-perbedaan-masyarakat-bangka-belitung>)

